

**PERILAKU TOKOH UTAMA**  
**DALAM NOVEL *LAYLA MAJNUN* KARYA NIZAMI GANJAVI**  
**The Main Characters' Behavior in Nizami Ganjavi's *Layla Majnun***

**Siti Rofikoh**

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Pos-el: sitiروفikoh010@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 3 Maret 2015—Direvisi Tanggal 2 Mei 2015—Disetujui Tanggal 27 Mei 2015)

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku taksadar dan sadar tokoh utama dalam novel Layla Majnun dengan pendekatan fenomenologi Hugenholtz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) bentuk perilaku tidak sadar tokoh utama dalam novel Layla Majnun meliputi perasaan kesendirian, ketiadaan minat dan perasaan bersalah; (2) bentuk perilaku sadar tokoh utama dalam novel Layla Majnun dilakukan dengan melibatkan indera, yakni melihat, mendengar, dan beradaptasi.*

**Kata-Kata Kunci :** *fenomenologi, perilakutidaksadar, perilakusadar*

**Abstract:** *This research aims to describe conscious and unconscious behavior of main characters in the novel Layla Majnun. The study was based on Hugenhotz phenomenological approach. The method used in this research was descriptive qualitative. Based on the analysis and discussion, it can be concluded as follows: (1) forms of unconscious behavior of the main characters include the feelings of loneliness, disinterest, and guilt; (2) forms of conscious behavior of the main characters involve the senses of seeing, hearing, and adapting.*

**Key Words:** *phenomenology, unconscious behavior, conscious behavior*

## **PENDAHULUAN**

Tindakan manusia dinilai oleh manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula tindakan tokoh dalam cerita akan mendapatkan penilaian dari tokoh-tokoh yang lain. Salah satu penilaian dalam tindakan seseorang adalah baik dan buruk. Jika tindakan manusia dinilai atas baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan seingaja.

Faktor kesengajaan tindakan manusia ini mutlak untuk penilaian baik buruk, yang disebut penilaian etis atau moral, tetapi bukan berarti manusia itu mengetahui tindakan tertentu yang

dilakukannya dalam menjalankan sesuatu yang baik dan buruk. Manusia pada suatu ketika dan pada umumnya mengetahui baik buruk yang disebut kesadaran etis atau kesadaran moral. Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia, begitu juga dengan kesadaran pada umumnya. Manusia dengan perubahan perilaku merupakan gejala neurotis karena aksi kebersamaan dari suatu sistem biologis dan pengalaman lingkungan yang berkontribusi pada reaksi-reaksi emosional sehingga keadaan manusia yang terkena pengaruh lain yang menyebabkan tidak sadarkan diri tidak mengetahui yang diperbuat merupakan bagian

dari kesadaran moral (Cervone dan Lawrence, 2011:322).

Baik dan buruk tindakan manusia ini mengacu pada tindakan tidak sadar dan sadar, sebab tingkah laku tidak sadar dan sadar ini sebenarnya memiliki kesadaran. Artinya, manusia dalam berkehendak selalu menyadari tindakannya, namun terkadang kesadaran ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang kemudian digolongkan menjadi ketidaksengajaan yang berarti orang tersebut melakukannya tanpa sadar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan salah satu teori psikologi yang disebut psikologi fenomenologi. Teori psikologi fenomenologi yang dikemukakan oleh Hugenholtz menjelaskan bahwa badan manusia menciptakan suatu alam (pengalaman) dan suatu dunia (pengamatan). Maksud istilah alam ialah lingkungan yang tidak sadar, sedangkan istilah dunia ialah lingkungan yang sadar (Brouwer, 1984:3)

Alasan menelaah perilaku tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dikarenakan oleh kebenaran bahwa manusia memiliki dua lingkungan, yaitu lingkungan tidak sadar dan lingkungan sadar. Berdasarkan kedua kebenaran tersebut akan tercipta suatu bentuk perilaku tidak sadar dan bentuk perilaku sadar. Kedua bentuk perilaku ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam kehidupannya. Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh suatu ketertarikan terhadap penderitaan batin yang dialami oleh Majnun sebagai tokoh utama. Penderitaan yang dialami tokoh utama ini akan menarik bila dikaji secara psikologi, sebab perilaku Majnun yang dianggap kurang baik oleh banyak orang merupakan gambaran dari penderitaan batinnya. Qays yang merupakan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* memiliki sebutan *majnun* (gila) dari orang-orang sebab perilakunya tersebut. Perilaku ini disebabkan oleh perasaan kesendirian,

merasa ditinggalkan, dan dijauhi lingkungan. Selain itu, yang menjadi persoalan dikarenakan tokoh utama menahan perasaan cinta yang dalam terhadap Layla. Begitu pula sebaliknya, Layla juga rela menderita demi mempertahankan cintanya.

Psikologi akan memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan tokoh utama. Gambaran aktivitas tokoh yang menderita dapat dilihat dari pilihan-pilihan atas hidupnya, salah satunya pilihan untuk hidup bersama binatang buas. Aktivitas yang dilakukan tokoh merupakan perwujudan hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan kejadian yang dialami oleh Majnun, maka novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi, tepatnya psikologi fenomenologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka muncul pertanyaan: (1) bagaimanakah bentuk perilaku tidak sadar tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi? dan (2) bagaimanakah bentuk perilaku sadar tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk perilaku tidak sadar dan bentuk perilaku sadar tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi.

## **TEORI**

### **Psikologi Fenomenologi**

Psikologi Fenomenologi adalah salah satu teori sastra yang mengkaji perilaku, yakni menyoroti perilaku manusia dari segi gejala yang ditimbulkannya (Saraswati, 2012:149). Menurut Hugenholtz, badan manusia menciptakan suatu alam (pengalaman) dan suatu dunia (pengamatan). Maksud dari istilah alam ialah lingkungan yang tidak sadar sedangkan istilah dunia ialah lingkungan yang disadari. Lingkungan tidak sadar

dan lingkungan sadar yang dimaksud di atas dibentuk dari dua macam waktu yaitu alam ialah waktu yang longitudinal dan waktu dunia ialah waktu human (kesadaran) (Brouwer, 1984:8). Penjelasan dari Hugenholtz tentang lingkungan tidak sadar dan lingkungan sadar merupakan simbol yang digunakan oleh tokoh fenomenolog dalam memberikan gambaran dari perilaku manusia.

Merleau Ponty (dalam Koeswara, 1987:3) juga menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan filsafat yang berusaha mengembalikan esensi ke dalam eksistensi, suatu filsafat yang juga tidak mengharapkan akan sampai kepada pemahaman manusia kecuali dengan bertitik tolak dari faktisitas manusia. Maksud faktisitas manusia adalah situasi atau keseluruhan faktor faktual yang menandai keberadaan manusia yang tidak dipilih oleh manusia yakni waktu dan tempat kelahiran, genetika atau ras. Selain itu, fenomenologi juga sebagai metode pemahaman manusia dengan cara mendeskripsikan pengalaman manusia sebagaimana adanya.

Fenomenologi adalah suatu cara untuk memahami struktur-struktur fundamental realitas yang berkaitan langsung dengan pengalaman manusia. Pengalaman manusia dibentuk manusia dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Hal ini akan menuntut untuk kembali pada realitas dan tidak terlebih dahulu membuat penilaian, prasangka, dan praduga yang pengamat pegang sebelumnya.

Menurut Palmer (2005:120), pengalaman merupakan suatu bentuk empati yang mensugestikan peristiwa hidup langsung yang didapati dalam keseharian. Pengalaman hidup dimaknai Dilthey yang secara bersamaan diyakini mempunyai makna yang umum. Sebuah pengalaman akan membawa peristiwa berbagai bentuk, waktu dan tempat dan menjadikannya suatu kesatuan makna yang disebut pengalaman. Pengalaman

dibentuk dari kesadaran, yakni kesadaran untuk memilih.

Peristiwa hidup manusia merupakan kejadian yang dialami manusia. Kejadian ini menjadikan segala hal yang dialami manusia sebagai pengalaman. Manusia memiliki pengalaman ketika manusia mengalami suatu kejadian tertentu. Waktu dan tempat manusia mengalami sesuatu menjadi bagian penting dalam pengalaman itu sendiri, sebab pengalaman dibentuk dari waktu dan tempat manusia mengalami kejadian.

Metode fenomenologis terdiri atas pengujian terhadap segala hal yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama metode fenomenologis bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek kesadaran, misalnya segenap hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan atau disukai. Tujuannya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran.

### ***Alam dan Pengalaman***

Hugenholtz dalam Brouwer (1984:15), memberi keterangan fenomenologis tentang *psikose endogen*. Istilah *endogen* di sini dipakai dalam arti lain dari biasa. Hal ini berarti tidak dimaksudkan bahwa *psikose* muncul berdasarkan keturunan, melainkan *psikose endogen* mempunyai anomali (penyimpangan) dari alam pengalaman. Hal itu memang mungkin karena *psikose* ini berdasarkan keturunan dan mempunyai dasar *somatic*. Adapun *psikose* yang dilukiskan dari sudut pengalaman yaitu alam depresif. Depresi merupakan suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih. Alam akan menjadi agak gelap, tanpa perspektif. Orang merasa sendirian, jauh dari lingkungan, tidak ada minat, merasa salah dan berdosa, dan merasa seolah-olah mati (Brouwer, 1984:16).

### **Merasa Sendiri**

Perasaan kesendirian muncul ketika seseorang merasa tidak lagi diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mengalami perasaan kesendirian ini akan mengalami perasaan kesepian yang menjadi bagian dalam masalah psikologis atau kejiwaan. Seseorang yang mengalami perasaan kesendirian berarti keadaan jiwanya sedang mengalami gangguan yang disebabkan oleh kesendirian. Hal ini berarti, perasaan-perasaan yang dialami seseorang timbul karena ketidakmampuan faktor psikologis (Prawira, 2013:231).

### **Tidak Memiliki Minat**

Menurut Shaleh dan Wahab (2004:262), minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Minat seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, dorongan dari dalam diri individu, motif sosial, dan faktor emosional. Ketika salah satu faktor yang dapat memengaruhi timbulnya minat tidak terdapat pada seseorang maka orang tersebut tidak akan memiliki minat. Seseorang akan memiliki minat jika pengaruh yang bersumber dari diri individu dan lingkungan ada pada orang tersebut, dan kegagalan yang terjadi pada minat seseorang akan menghilangkan minat itu sendiri.

### **Merasa Bersalah**

Rasa bersalah merupakan suatu bentuk emosi negatif yang tergolong dalam bagian dari rasa sedih. Seseorang cenderung merasa bersalah ketika melanggar aturan yang penting bagi orang tersebut atau ketika seseorang tidak hidup sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri. Perasaan bersalah muncul ketika menilai dirinya telah melakukan hal yang salah (Greenberger dan Christine, 2004:234).

### **Pengamatan**

Ahmadi (2009:65) menjelaskan bahwa pengamatan ini adalah suatu peristiwa jiwa yang merupakan hasil daripada kegiatan indera manusia. Sepanjang hari manusia selalu melakukan sesuatu dengan pertolongan alat inderanya. Adapun macam-macam alat indera yaitu meliputi indera penglihatan, indera pendengaran, dan daya adaptasi.

### **Indera Penglihatan**

Indera penglihatan merupakan penginderaan melalui mata. Ketika seseorang melihat sesuatu objek, maka stimulus yang mengenai mata bukanlah objeknya secara langsung, tetapi sinar yang dipantulkan oleh objek tersebut yang bekerja sebagai stimulus yang mengenai mata. Sinar yang mengenai mata mempunyai sifat gelombang, ada yang bergelombang pendek dan ada juga yang bergelombang panjang. Sinar juga mempunyai sifat kekuatan atau intensitas gelombang yang bermacam-macam, sehingga berpengaruh terhadap terang tidaknya sinar yang diterima. Hal ini berarti, ketika seseorang melihat suatu benda, maka dari benda tersebut dapat dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya ukurannya dan kadang-kadang gerakannya (Walgito, 2010:138).

### **Indera Pendengaran**

Manusia mendengar dengan telinga. Indera pendengaran berfungsi untuk memberikan informasi tentang nada-nada yang ditangkapnya melalui telinga. Seseorang mengerti maksud dari perkataan yang diucapkan oleh orang lain karena orang tersebut memiliki indera pendengaran. Indera pendengaran membantu pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap nada-nada tertentu, sehingga dengan adanya indera ini maka orang tersebut mengerti dan memahami makna dari nada-nada yang keluar dari lingkungan di sekelilingnya.

## **Daya Adaptasi**

Daya adaptasi merupakan daya penyesuaian makhluk hidup terhadap tuntutan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Adaptasi adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah, sampai tercapai hasil yang diharapkan. Adaptasi yang tepat mengandung perilaku yaitu menyingkirkan segala hambatan, dan tidak menggunakan mekanisme pemecahan yang keliru, sehingga orang tidak menambah kesulitan lebih banyak lagi. Orang yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial biasanya bersifat agresif, memberontak, atau bersikap eksklusif (mengasingkan diri sendiri) (Kartono, (1996:56).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yakni suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2010:56). Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi. Instrumen yang digunakan berupa tabel atau kisi-kisi penjurangan data yang berisi nomor data, kode data, data, deskripsi, dan interpretasi pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca novel *Layla Majnun* secara berulang-ulang, menetapkan dan menandai bagian-bagian teks novel, menyeleksi data, mengumpulkan data, dan mendeskripsikan. Teknik yang dipergunakan untuk mengolah data penelitian dengan cara menyeleksi data, menganalisis dan menelaah data,

menyimpulkan hasil interpretasi dan penafsiran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Perilaku Tidak Sadar Tokoh Utama**

Qays dan Layla sebagai tokoh utama memiliki pengalaman-pengalaman dalam hidup. Pengalaman Qays dan Layla tersebut dibentuk dari aktivitas pengamatannya terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di luar dirinya. Keadaan yang terjadi di luar ini kemudian membentuk perubahan pada psikologi Qays dan Layla. Keadaan jiwa yang terjadi setelah menerima informasi dari luar disebut pengalaman (lingkungan tidak sadar). Adapun *psikose* yang dilukiskan dari sudut pengalaman yaitu depresi. Depresi merupakan suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih. Peneliti melihat ada tiga aspek, yaitu (1) perasaan kesendirian, (2) tidak ada minat, dan (3) perasaan bersalah.

### **Merasa Sendiri**

Qays yang diceritakan selalu hidup sendiri karena hinaan dari orang-orang di lingkungannya membuat Qays merasa tidak disenangi, selain itu Qays juga merasa tidak diperhatikan dan dipedulikan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, begitu pula Layla yang tidak pernah mendapat dukungan keluarganya juga merasakan hal yang sama seperti Qays. Perasaan kesendirian yang dialami Qays dan Layla berlarut-larut menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Rupanya ulah Qays yang selalu menyebut nama Layla dianggap telah mencemarkan nama gadis itu dan keluarganya....

Akhirnya, karena tidak tahan dipermalukan, keluarga Layla sepakat untuk pindah ke lembah Nejd. Udara di sana

lebih sejuk, dan jauh dari keramaian. Orang-orang di daerah itu tidak akan mengetahui suratan takdir yang sedang berlaku, hingga mereka akan aman dari gunjingan. (Ganjavi, 2002:24)

Kutipan tersebut menggambarkan rencana keluarga Layla untuk pindah ke lembah Nejd. Hal itu disebabkan oleh ulah Qays yang dianggap telah mencemarkan nama Layla dan keluarganya. Di tempat tersebut keluarga Layla merasa lebih aman, sebab tidak banyak orang yang mengetahui perihal perpindahan mereka. Hal ini dilakukan agar Layla dan keluarganya tidak lagi merasakan malu karena ulah Qays tersebut. Perpindahan keluarga Layla menggambarkan ketidakpedulian keluarga Layla terhadap Qays dan Layla. Keluarga Layla yang merasa malu sebab nama Layla juga menjadi bahan hinaan, selalu disebut-sebut oleh Qays, akhirnya memutuskan untuk menjauhi Qays. Mereka sepakat untuk pindah ke lembah Nejd untuk mencari ketenangan, tanpa memikirkan nasib Layla yang menderita karena jauh dari Qays. Latar tempat yang menjadi kesatuan dalam membentuk perasaan ditinggalkan adalah lembah Nejd, tempat perpindahan keluarga Layla. Selain itu, latar sosial yaitu cara berpikir keluarga Layla yang menganggap bahwa, perilaku Qays dapat mencemarkan nama baik keluarga Layla juga menjadi bagian yang membentuk pengalaman khususnya perasaan kesendirian. Penderitaan yang sama juga dialami oleh Layla, hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Ayah dan saudara-saudara Layla akhirnya pindah ke lembah Nejd. Mereka merasa aman di daerah tersebut. Tetapi tidak demikian halnya dengan Layla. Gadis itu tetap tidak merasakan ketentraman, justru semakin tersiksa. Di tempat yang jauh itu jiwa Layla selalu mengenang Qays, siang terbayang, malam dikenang siang berharap, malam meratap. Hasrat dalam hati agar

dapat berjumpa dengan Qays, pujaan hati dambaan kalbu. Rasa cinta gadis itu semakin mendalam meskipun mereka berdua berjauhan. (Ganjavi, 2002:25)

Keputusan keluarga Layla untuk pindah ke lembah Nejd dianggap lebih baik untuk mencari ketenangan, namun berbeda halnya dengan Layla yang justru semakin tersiksa karena jauh dari Qays. Kenangan tentang Qays dan harapan-harapan untuk berjumpa dengan Qays yang membuat Layla tersiksa. Dukungan yang tidak didapatkan dari keluarga juga membuat Layla semakin tersiksa, namun hal inilah yang menjadikan cintanya pada Majnun semakin mendalam. Jarak yang memisahkan tidak dapat mengurangi perasaannya terhadap Qays. Dukungan yang diharapkan dari keluarganya ternyata tidak didapatkan, sebaliknya mereka semakin menjauhkan Layla dengan Qays. Perasaan malu yang ditanggung oleh keluarga Layla membuat mereka akhirnya memutuskan untuk pindah ke tempat yang jauh dari keramaian. Tempat yang menjadi pilihan keluarga Layla tersebut adalah Lembah Nejd, sedangkan pada pelukisan tokoh yaitu digambarkan melalui reaksi tokoh lain melalui sikap tidak suka terhadap Qays.

### ***Tidak Ada Minat***

Qays dan Layla yang digambarkan tidak memiliki motivasi, tidak lagi merawat dirinya sendiri, Qays bahkan memilih tinggal di alam raya daripada di rumah mewahnya. Kegagalan yang terjadi pada Qays dan Layla akhirnya menghilangkan minatnya untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Wahai ibu, lebih baik aku berkelana dan tinggal di gua bersama binatang buas, daripada tinggal di lingkungan manusia yang hanya menambah kesedihan dan keputusasaanmu.” Kemudian

Majnun bersujud mencium kaki ibunya dan pergi dengan cepat menyusuri jalan kecil menuju rimba pegunungan.... (Ganjavi, 2002:189)

Qays menolak untuk tinggal bersama ibunya dan lebih memilih hidup berkelana, tinggal di gua bersama binatang buas. Qays merasa bahwa berkumpul dengan manusia hanya dapat menambah kesedihannya. Qays akhirnya bersujud kemudian pergi meninggalkan ibunya. Qays kembali meninggalkan orang tuanya dan pergi menyusuri jalan kecil menuju rimba pegunungan, tempat yang menurutnya lebih nyaman, karena di tempat itu tidak akan ada orang yang dapat menyakiti perasaannya. Cakupan yang terjadi antara Qays dengan ibunya merupakan gambaran dari kehilangan minat Qays terhadap rasa senang berkumpul dengan manusia. Latar tempat yang mendukung peristiwa tersebut yaitu rimba pegunungan. Keadaan Qays tersebut menimbulkan kesedihan dalam diri Layla, hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Matanya sembab karena air mata menetes, rambut terurai tak terurus. Air mata Layla yang menetes itu bukan untuk meratapi kematian Ibnu Salam, tetapi untuk Qays. (Ganjavi, 2002:213)

Keadaan yang terjadi pada Qays membuat Layla menderita sehingga ia tidak lagi memperhatikan dirinya. Rambutnya mulai tidak terurus dan matanya selalu sembab oleh air mata. Keadaan itu disebabkan oleh perasaan cintanya terhadap Qays. Pelukisan fisik tokoh Layla menggambarkan hilangnya keinginan dari dalam diri Layla untuk merawat tubuhnya, sehingga membuat Layla enggan mengurus rambutnya tersebut. Keadaan fisik Layla yang tidak terurus disebabkan oleh cara berpikir ayahnya yang menganggap cinta dari Qays adalah

aib, sehingga menimbulkan kesedihan yang berlarut-larut.

### ***Merasa Bersalah***

Perasaan bersalah dalam kaitannya dengan psikologi merupakan perasaan bersalah yang berfokus pada diri sendiri artinya perasaan ini akan menekankan kepada sikap terhadap diri sendiri. Perasaan bersalah yang dialami Qays, disebabkan oleh berbagai hal yang dianggap salah oleh dirinya sendiri atas sikapnya pada orang lain. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Seketika ia kembali ke gunung tempatnya menyendiri. Majnun merasa tiada guna kekayaan yang melimpah jika hidup sebatang kara tanpa orangtua. Dan bukankah selama ini ia rela meninggalkan semua kesenangan dunia, ikhlas menderita, demi cinta? Cinta telah mengubur harapan orang lain padanya, dan menyemaikan bayangan indah pada dirinya. Lantas mengapa sekarang, ia harus meratap saat semua yang ia miliki telah musnah. Ia telah mencampakkan kebahagiaan demi mencapai cinta, maka tiada guna meratapi kebahagiaan yang hilang. (Ganjavi, 2002:191)

Kebahagiaan Qays yang telah hilang, menimbulkan rasa penyesalan dalam dirinya. Qays mencampakkan kebahagiaan yang datang dari orangtuanya dan memilih mencapai kebahagiaan cinta dari seorang gadis. Ketika orangtua yang mengasihinya telah tiada, Qays baru menyadari kesalahan yang diperbuat. Reaksi tokoh ketika dihadapkan pada suatu kejadian dan akhirnya menimbulkan perasaan menyesal. Saat ini Qays menyadari kesalahannya setelah kehilangan segala yang dimiliki. Qays akhirnya memilih kembali ke gunung tempat biasa menyendiri dan menjadi latar tempat dalam membentuk pengalaman hidup Qays, tetapi seperti halnya manusia yang lain perasaan menyesal karena telah meninggalkan kebahagiaan yang ada membuat

Qays tidak dapat menahan air mata kesedihan sebab kepergian orangtuanya. Qays telah mengabaikan harapan-harapan orang lain kepadanya, dan lebih memilih menderita karena cintanya pada Layla. Perasaan bersalah juga dirasakan oleh Layla, namun bukan terhadap orangtua Qays melainkan mendengar keadaan Qays. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Malam telah menyelimuti bumi, tak ada satupun penjaga yang terlihat mendekat, dan Layla telah mencapai gerbang terluar,...

Mendengar penuturan sang pertapa, Layla menangis sesenggukan, lalu berteriak lantang, "Jangan engkau katakan lagi! Cukup sudah. Kata-katamu membuat batinku semakin perih. Akulah penyebab kesedihannya, aku gadis yang dia cari. Akulah yang menyebabkan dirinya lebih suka tinggal di gurun pasir daripada diam di istana ayahnya...." (Ganjavi, 2002:194)

Karena telah membuat Qays menderita, Layla menjadi semakin bersedih. Layla bersedih karena mendengar kehidupan yang dijalani oleh Qays saat ini. Layla merasa tidak kuat mendengar penuturan dari sang pertapa sehingga menyuruh sang pertapa tidak melanjutkan ceritanya. Bagi Layla segala yang terjadi pada Qays disebabkan oleh dirinya. Layla menjadi semakin sedih ketika tahu keadaan Qays yang tidak lagi senang berdiam diri di dalam istana ayahnya dan lebih memilih tinggal di gurun pasir, tempat yang bukan seharusnya bagi seorang yang terhormat seperti Qays. Teknik cakapan yang digambarkan pada kutipan tersebut menjelaskan tentang penyesalan Layla yang menyebabkan Qays memilih hidup tidak layak, sedangkan latar waktu terjadinya peristiwa tersebut yaitu malam hari.

### **Bentuk Perilaku Sadar Tokoh Utama**

Qays dan Layla sebagai tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* menggunakan alat inderanya untuk mengamati dan mengenal lingkungan di sekitar. Oleh sebab itu, untuk mengkaji bentuk perilaku sadar tokoh utama dalam novel karya Nizami Ganjavi tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut. (1) penglihatan, (2) pendengaran, dan (3) adaptasi.

#### ***Penglihatan***

Qays Layla sebagai tokoh utama yang juga hidup di lingkungan menggunakan indera penglihatannya untuk membantunya mengetahui keadaan sekitar. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Syed Omri ingin membahagiakan puteranya, ia ingin suasana di rumah selalu riang gembira. Ia berpikir suasana seperti itu dapat menghibur Majnun, hingga ia lupa kesedihan, lupa penderitaan, dan melupakan Layla. Tiap malam ia menjamu anggota kabilah bani Amir dengan pesta yang meriah, makanan yang lezat dan hiburan yang menyenangkan. Majnun dimuliakan sedemikian rupa, beberapa pemuda diminta untuk menghibur dan menyenangkan hatinya, mereka dilarang berbicara yang dapat menyebabkan kesedihan pada hati Majnun (Ganjavi, 2002:80)

Usaha Syed Omri untuk mengalihkan pikiran Qays merupakan bentuk dari kasih sayangnya agar Qays keluar dari penderitaannya, namun di sisi lain pemahaman seorang ayah atas keinginan anaknya perlu diketahui. Qays hanya menginginkan Layla, namun ayahnya memberikan kesenangan dunia. Sikap ayahnya itu semakin memperlihatkan pada Qays bahwa dukungan yang diharapkan oleh Qays tidak ada sehingga membuat Qays bersedih. Kutipan tersebut menggambarkan usaha Syed Omri untuk membahagiakan anaknya. Pesta meriah, makanan yang lezat, dan hiburan yang menyenangkan disediakan oleh



Syed Omri untuk menjamu kabilah bani Amir. Syed Omri berharap segala kesenangan ini dapat membuat Majnun melupakan Layla dan penderitaannya selama ini. Beberapa pemuda diundang untuk datang dan menghibur Qays, mereka juga dilarang berbicara apapun yang membuat Qays bersedih. Kutipan tersebut merupakan pelukisan tingkah laku tokoh Syed Omri yang berusaha mengalihkan pikiran Qays, karena rasa sayangnya terhadap Qays. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh keluarga Layla terhadap Layla. Pernikahan yang terjadi antara dirinya dan pemuda yang tidak dicintainya, merupakan bentuk sikap keluarga yang tidak memahami keinginan hatinya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Saat waktu pernikahan yang telah disepakati tiba. Upacara pernikahan yang meriah diselenggarakan. Genderang, seruling, dan rebana, mendayu dan melengking, memeriahkan pesta.... (Ganjavi, 2002:143)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, pernikahan yang ditentukan untuk Layla telah berlangsung. Terlihat kemeriahan dari pesta pernikahan itu. Segala bentuk simbol kemeriahan pesta pernikahan ditampilkan untuk memberi kesan bahwa telah terjadi pernikahan di antara dua manusia. Pernikahan yang terjadi atas Layla merupakan keputusan yang diambil oleh orang tua Layla tanpa persetujuan Layla. Pernikahan itu memperlihatkan pada Layla bahwa ayahnya tidak memahami penderitaannya dan lebih memilih menjauhkan Layla dari Qays. Sikap keras ayah Layla dapat dilihat dari tingkah laku ayahnya terhadap keputusan pernikahan Layla dengan pemuda lain.

### **Pendengaran**

Manusia mendengar dengan telinga. Indera pendengaran berfungsi

memberikan informasi tentang nada-nada yang ditangkapnya melalui telinga. Qays dan Layla memahami maksud perkataan seseorang dengan indera pendengarannya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Salah seorang warga Amir tergerak hatinya untuk menyampaikan pada Majnun kabar duka. Ia pertaruhkan hidupnya dengan melewati batu-batu terjal dan padang pasir yang terik. Sesampai di gurun liar tempat Majnun tinggal, kabar duka segera disampaikan. Mendengar kabar buruk itu, jiwa Majnun seperti dedaunan hijau dilumat mulut domba.... (Ganjavi, 2002:163)

Pendengaran yang baik, membantu seseorang untuk memahami maksud perkataan orang lain. Salah seorang warga Amir yang menyampaikan berita duka pada Qays, dapat Qays pahami dengan baik. Berita duka yang datang dari keluarga Qays, membuat Qays semakin menyesal dan bersedih. Rasa penyesalan Qays karena telah menyalahkan orang tuanya membuat dirinya semakin menderita. Akan tetapi, penyesalan yang terjadi padanya juga harus berujung sia-sia, sebab kini ayahnya telah pergi meninggalkan Qays untuk selamanya. Kutipan tersebut menggambarkan reaksi tokoh yang bersedih setelah kematian ayahnya, selain itu reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama yang digambarkan memiliki karakter baik sehingga berusaha mencari Qays untuk menyampaikan kabar kematian Syed Omri. Latar yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu di padang pasir tempat tinggal Qays. Kutipan berikut juga menjelaskan tentang informasi yang didengar Qays dari orang lain.

Saat ia merasakan kehangatan pagi, seorang penunggang kuda berlalu di dekat gua....

Lelaki yang tak lain adalah Ishaq itu melanjutkan kisahnya..

Ishaq tidak tega untuk membiarkan Majnun larut dalam keputusan, lalu ia bercerita, "Wahai Qays dengan kedua mata aku melihat dia menangis. Air matanya yang jatuh berkilau seakan menceritakan kisahnya sendiri. Kemudian aku bertanya untuk siapa dia menangis, untuk seseorang yang ada di angan-angan atau seseorang yang telah tiada? Lalu bibirnya yang laksana permata rubi menjawab dengan lembut, 'Jiwaku telah hancur binasa, kegembiraanku telah lenyap. Aku adalah Layla-perlukah ku ulangi lagi? Aku merasa lebih buruk daripada seribu orang gila, lebih liar daripada binatang kegelapan yang menentukan nasibku. Lebih gila dari si Majnun belahan jiwaku....'" (Ganjavi, 2002:176)

Rasa cinta yang begitu besar tidak hanya dialami oleh Qays saja, tetapi Layla juga merasakan hal yang sama terhadap Qays. Melalui surat yang dititipkan pada Ishaq, Layla mengatakan segala isi hatinya pada Qays. Ishaq juga meyakinkan Qays dengan menceritakan keadaan Layla saat bertemu dengan Layla. Kesalahpahaman yang terjadi antara Layla dan Qays akhirnya dapat diselesaikan. Qays yang beranggapan bahwa Layla telah meninggalkannya karena bersedia menikah dengan orang lain, ternyata masih menjaga hatinya untuk Qays. Surat yang dititipkan oleh Layla pada Ishaq, membuat Qays yakin bahwa Layla masih mencintainya. Pelukisan tokoh pada kutipan tersebut yaitu teknik cakapan, yang juga menggambarkan karakter Layla yang juga sering bersedih. Latar waktu yang digambarkan pada kutipan tersebut yaitu pagi hari.

### ***Daya Adaptasi***

Daya adaptasi merupakan daya penyesuaian makhluk hidup terhadap tuntutan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Qays yang keluar dari rumah dan berjalan di siang dan malam hari tidak lagi merasa panas

dan dingin setelah terbiasa dengan cuaca di luar, begitu pula dalam lingkungan psikis, daya adaptasi juga membantunya menyesuaikan dengan tuntutan psikis. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Sekarang ia sering meninggalkan rumah, hidup sendirian di padang pasir yang gersang atau hutan belantara yang berbahaya. Tidak lagi merawat tubuh, membiarkan rambutnya memanjang, berjalan kesana kemari tanpa pakaian. (Ganjavi, 2002:26)

Daya adaptasi tubuh Qays yang baik membuat Qays dapat menyesuaikan panas yang menyentuh kulitnya. Qays mulai terbiasa berjalan kesana-kemari tanpa menggunakan pakaian untuk menutupi tubuhnya, selain itu Qays juga sering meninggalkan rumah dan memilih hidup di tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Keadaan di luar rumah akan menuntut penyesuaian yang lebih baik daripada di dalam rumah, sebab hidup di luar dengan tanpa pelindung seperti tempat tinggal terlebih-lebih pakaian sebagai pelindung tubuh, membuat seseorang akan cepat terserang penyakit, namun ternyata hal tersebut dapat dilalui Qays dengan sangat baik. Pelukisan fisik Qays menggambarkan karakter Qays yang mengalami penderitaan sehingga Qays bersikap tidak wajar, hal ini disebabkan perasaan sedih yang timbul dari jiwanya. Latar dari peristiwa tersebut yaitu di padang pasir. Daya adaptasi juga dapat terlihat dari kutipan berikut.

Ia berhenti sejenak untuk mengatur gelolak dalam jiwanya, kemudian berkata lagi, "Duhai kekasih jiwa, pelipur lara, orang-orang mengatakan aku telah gila, dan mereka mencemooh hubungan kita. Bagiku omongan itu tidak memberi pengaruh apapun, selain menambah kecintaan dan kerinduanku padamu....". (Ganjavi, 2002:35)

Perasaan cinta Qays yang sangat besar terhadap Layla menjadikan Qays menjadi bahan cemoohan orang. Orang-orang di sekitar Qays mengatakan bahwa dirinya gila. Mereka mencela hubungan Qays dengan Layla, namun perasaan cinta Qays tidak pernah berubah pada Layla. Daya adaptasi membantu Qays menyesuaikan keadaan psikisnya dengan lingkungan psikisnya. Hinaan yang diucapkan oleh orang-orang membuat Qays merasa sendirian, namun Qays dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut dan tidak memberi pengaruh pada cintanya. Pada kutipan tersebut menggambarkan adanya teknik cakapan dalam pelukisan tokoh yang menggambarkan perasaan cinta Qays terhadap Layla yang tidak berubah sekalipun orang-orang disekitar Qays menyebut dirinya gila.

#### **SIMPULAN**

Bentuk perilaku tidak sadar tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* meliputi perasaan kesendirian, tidak ada minat dan perasaan bersalah. Perasaan kesendirian muncul disebabkan oleh perasaan ditinggalkan, tidak diperhatikan dan dipedulikan oleh lingkungan. Hilangnya minat untuk beraktivitas dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, motif sosial, dan faktor emosional. Selain itu, perasaan bersalah muncul ketika tokoh menyadari kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain. Bentuk perilaku sadar tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* dilakukan dengan melibatkan indera yaitu melihat, mendengar, dan beradaptasi. Berdasarkan peristiwa-peristiwa hidup tokoh utama menggambarkan bahwa pilihan atas hidup yang dijalani oleh tokoh utama disebabkan oleh adanya ketidakpedulian baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat terhadap penderitaan yang sedang dialami, sehingga tokoh utama memilih hidup di alam raya. Oleh karena itu, tokoh utama

juga dibantu oleh indera yang disebut daya adaptasi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brouwer. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. 2011. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Terjemahan oleh Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika
- Greenberger, Dennis dan Christine A. Padesky. 2004. *Manajemen Pikiran*. Terjemahan oleh Yosep Bambang Margono. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara. E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: Sosda Offset.
- Ganjavi, Nizami. 2002. *Layla Majnun*. Terjemahan oleh Salim Bazmul dan Manda Milawati A. Jakarta: Navila.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian: dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saraswati, Ekarini. 2012. *Psikologi Sastra*. Malang: UMM Press dan Bayu Media.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.